

Analisis Stilistika dan Relevansi Sosial dalam Lirik Lagu “Kalau Aku Jadi Presiden” Karya Bimbim

Masnita Massaguni¹

Budi Hartono²

Supryanto³

¹STIKES Datu Kamanre

²UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong

³SMA Negeri 3 Sigi

¹masnitauncp.plp@gmail.com

²amirbudihartono@gmail.com

³supryanto.pedsos15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa (stilistika) serta menganalisis relevansi sosial dalam lirik lagu “Kalau Aku Jadi Presiden” karya Bimbim (Slank). Lagu ini dipilih karena mengandung kritik sosial yang kuat terhadap perilaku pemimpin, praktik korupsi, eksploitasi sumber daya alam, dan ketimpangan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis stilistika untuk menelusuri hubungan antara bentuk linguistik, fungsi estetis, dan pesan moral dalam teks. Data diperoleh melalui dokumentasi dan analisis mendalam terhadap lirik lagu serta sumber teoretis pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbim menggunakan berbagai gaya bahasa seperti repetisi, metafora, metonimia, litotes, antitesis, hiperbola, dan personifikasi. Setiap majas berfungsi memperkuat pesan moral dan sosial, menciptakan efek emosional, serta memperhalus kritik terhadap ketimpangan struktural dan perilaku koruptif. Secara sosial, lagu ini merepresentasikan bentuk *cultural resistance* atau perlawanan budaya terhadap sistem politik yang tidak adil. Pesan-pesan dalam lirik menggambarkan harapan terhadap kepemimpinan yang jujur, adil, dan berpihak pada rakyat kecil. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi moral dan refleksi sosial.

Kata Kunci: stilistika, gaya bahasa, lirik lagu, kritik sosial, Slank

Pendahuluan

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki daya kuat dalam menyuarakan keresahan, harapan, serta kritik terhadap realitas sosial. Bentuk komunikasi tertulis yang sarat makna dapat ditemukan melalui karya sastra, seperti lirik lagu yang mengandung pesan dan nilai tertentu dalam setiap barisnya (Hartono & Massaguni, 2025). Dalam konteks masyarakat modern, musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan politik yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Melalui musik, para seniman dapat mengartikulasikan gagasan dan aspirasi sosial dengan menggunakan bahasa yang estetis, emosional, dan persuasif.

Di Indonesia, grup musik Slank dikenal sebagai salah satu kelompok yang konsisten memanfaatkan karya-karyanya untuk menyuarakan aspirasi dan suara rakyat. Sejak didirikan pada tahun 1983, Slank tidak hanya menghasilkan lagu-lagu bertema cinta, tetapi juga menciptakan karya yang sarat dengan kritik sosial dan moral, seperti

"*Gosip Jalanan*", "*Seperti Para Koruptor*", dan "*Kalau Aku Jadi Presiden*." Lagu terakhir, yang ditulis oleh Bimbim, menyoroti perilaku para pemimpin yang kerap menyimpang dari nilai-nilai kejujuran, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Melalui penggunaan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna, Bimbim mengajak pendengar untuk merefleksikan bagaimana seharusnya seorang pemimpin bersikap terhadap rakyat yang dipimpinnya.

Dalam kajian kebahasaan, analisis terhadap lirik lagu dapat dilakukan melalui pendekatan stilistika, yakni cabang ilmu linguistik yang menelaah penggunaan bahasa dari aspek keindahan, ekspresi, serta efek makna yang ditimbulkan. Menurut Masnita Massaguni & Budi Hartono (dalam Silfiani & San Fauziya, 2024) stilistika berfokus pada analisis elemen-elemen linguistik yang digunakan pengarang dalam menciptakan variasi dalam penyampaian makna. Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan antara linguistik dan sastra karena mengkaji bagaimana unsur-unsur kebahasaan seperti diksi, majas, citraan, dan struktur kalimat membentuk nilai estetis sekaligus mengandung makna tertentu. Dengan demikian, stilistika tidak hanya menyoroti aspek keindahan bahasa, tetapi juga mengungkap nilai-nilai ideologis yang tersirat di balik pemilihan kata dan gaya pengungkapan seorang penulis atau pencipta karya.

Gaya bahasa atau style mencerminkan kepribadian dan cara berpikir seseorang (Gorys Keraf, 2009). Dalam karya sastra populer seperti lagu, gaya bahasa menjadi media ekspresi yang memperkuat pesan sosial dan emosional. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi memperindah tuturan, tetapi juga menyampaikan makna tersirat, termasuk sindiran dan kritik terhadap fenomena sosial. Dalam karya sastra, gaya bahasa figuratif seperti metafora, ironi, personifikasi, dan hiperbola memiliki peran penting dalam membangun kekuatan makna dan menimbulkan efek emosional bagi pembaca atau pendengar.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam lagu-lagu Slank berfungsi sebagai sarana kritik sosial. Nasrullah (2020), dalam penelitiannya "*Metafora dalam Lirik Lagu Slank Bertemakan Kritik Sosial: Kajian Linguistik Kognitif*," menemukan bahwa metafora dan ironi digunakan untuk menyuarakan ketimpangan sosial dan penyalahgunaan kekuasaan. Sebagai karya seni populer, lirik lagu memiliki kedudukan penting dalam ranah sastra karena mengandung unsur puitis dan estetis. Storey (2021) menyebutkan bahwa teks populer seperti lagu berfungsi sebagai refleksi sekaligus representasi ideologi masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu dari perspektif stilistika membuka peluang untuk memahami bagaimana seniman mengartikulasikan kritik sosial dalam bentuk yang estetis.

Selain aspek stilistika, penelitian ini juga menyoroti relevansi sosial lirik lagu terhadap realitas masyarakat Indonesia. (Hall et al., 2024) menjelaskan bahwa setiap teks budaya adalah representasi sosial yang membentuk makna melalui bahasa dan simbol. Dalam konteks musik, lirik lagu dapat menjadi wacana alternatif yang menantang praktik kekuasaan dan ketimpangan sosial. Musik memiliki peran dalam membangun kesadaran sosial dan menjadi media penyampaian aspirasi rakyat terhadap kondisi politik.

Lagu "*Kalau Aku Jadi Presiden*" merepresentasikan realitas sosial yang tetap relevan hingga saat ini, di mana kritik terhadap moralitas pemimpin, praktik korupsi, serta ketimpangan ekonomi masih menjadi isu sentra dalam masyarakat Indonesia. Melalui gaya bahasa yang lugas dan bernuansa satir, lagu ini berfungsi sebagai sarana refleksi sekaligus edukasi moral bagi pendengarnya. Musik seperti ini dapat dikategorikan sebagai *cultural resistance*, yakni bentuk perlawanan budaya terhadap sistem sosial dan politik yang dianggap tidak adil. Berdasarkan landasan tersebut,

penelitian ini berfokus pada dua tujuan utama. *Pertama*, mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa (stilistika) yang digunakan dalam lirik lagu “*Kalau Aku Jadi Presiden*” karya Bimbim (Slank). *Kedua*, menganalisis relevansi sosial dari penggunaan gaya bahasa tersebut terhadap kondisi sosial dan politik masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian stilistika pada teks musik populer Indonesia serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi sosial lirik lagu sebagai media kritik dan refleksi budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis stilistika untuk mengkaji bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu “*Kalau Aku Jadi Presiden*” karya Bimbim. Pendekatan ini berorientasi pada pemaknaan teks secara mendalam (Moleong & Surjaman, 2014), sedangkan metode stilistika menelaah hubungan antara bentuk linguistik, fungsi estetik, dan pesan sosial. Data utama berupa lirik lagu, dengan data sekunder berupa buku dan artikel relevan (Nasrullah, 2020). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan pembacaan mendalam, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan sumber (Sugiyono, 2019) agar hasil penelitian merefleksikan keterkaitan antara bentuk bahasa dan relevansi sosial lagu.

Hasil

Kalau Aku Jadi Presiden (Bimbim)

... Kalau aku jadi raja minyak
Akan ku jatahkan oil ku
Supaya mobil-mobil nggak bikin macet
Biar nggak ada perang rebutan minyak
... Yeah ho
Kalau aku punya pabrik senjata
Gue jual gue rubah jadi pabrik tahu
Biar tentara nggak saling tembak
Dan duniaku menjadi damai
... Yeah ho
Kalau aku punya surat HPH
Akan ku robek-robek dan aku bakar
Supaya nggak ada izin untuk memabab
Dan hutanku pun tetap lebat
... Yeah ho
Yeah ho
Kalau aku jadi Presiden
Tolong beritahu siapa yang curang
Supaya nggak ada lagi kebobolan
Dan rakyatku pun jadi tenang

Tabel 1. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu

No.	Kutipan Lirik	Majas
1.	"Kalau aku jadi...."	Repetisi
2.	"Kalau aku jadi raja minyak" "Supaya nggak ada lagi kebobolan"	Metafora
3.	"Akan ku jatahkan oil ku"	Metonimia
4.	"Supaya mobil-mobil nggak bikin macet"	Litotes
5.	"Kalau aku punya pabrik senjata/Gue jual gue rubah jadi pabrik tahu"	Antitesis
6.	"Biar tentara nggak saling tembak" "Kalau aku punya surat HPH/akan ku robek-robek dan aku bakar"	Hiperbola
7.	"Supaya nggak ada izin untuk membabat/dan hutanku pun tetap lebat"	Personifikasi

Hasil analisis lagu *"Kalau Aku Jadi Presiden"* karya Bimbim (Slank) menunjukkan bahwa lagu tersebut memanfaatkan berbagai majas atau gaya bahasa untuk menyampaikan kritik sosial dan moral. Majas yang ditemukan antara lain: repetisi, metafora, metonimia, litotes, antitesis, hiperbola, dan personifikasi. Temuan utama dari analisis tersebut disajikan sebagai berikut.

Repetisi

Salah satu gaya bahasa yang menonjol dalam lirik lagu *"Kalau Aku Jadi Presiden"* karya Bimbim adalah repetisi. Repetisi merupakan gaya bahasa retorik yang digunakan untuk memberikan penekanan pada suatu gagasan agar lebih mudah diingat oleh pendengar (Gorys Keraf, 2009). Dalam lirik lagu *"Kalau Aku Jadi Presiden"* terdapat majas repetisi seperti pada kutipan berikut.

Data 1

"Kalau aku jadi...."

Dalam lirik lagu *"Kalau Aku Jadi Presiden"* karya Bimbim, frasa *"Kalau aku jadi ..."* merupakan bentuk gaya bahasa repetisi, yakni pengulangan kata atau frasa tertentu untuk menegaskan makna, memperkuat pesan, dan menimbulkan efek retorik (Gorys Keraf, 2009). Dalam konteks ini, Bimbim menggunakan repetisi untuk menekankan gagasan ideal tentang sosok pemimpin yang diharapkan rakyat, yakni seorang pemimpin yang jujur, adil, sederhana, dan dekat dengan masyarakat. Pengulangan frasa tersebut membentuk struktur ritmis yang kuat, menciptakan kesan lirik yang mudah diingat sekaligus menegaskan intensitas pesan moral dan sosial yang disampaikan.

Secara stilistika, repetisi berfungsi untuk menumbuhkan emosi kolektif dan daya persuasi dalam teks. Setiap pengulangan *"Kalau aku jadi ..."* bukan hanya memperkuat pernyataan, tetapi juga menegaskan harapan dan proyeksi ideal penulis terhadap kepemimpinan yang bersih dan humanis. Repetisi ini dapat dimaknai sebagai bentuk retorika perlawanan, di mana pengulangan menjadi strategi simbolik untuk mengontraskan antara realitas kepemimpinan yang ada dengan cita-cita kepemimpinan yang diidamkan.

Dengan demikian, pengulangan frasa *"Kalau aku jadi ..."* tidak hanya berperan sebagai elemen estetika dalam lirik, tetapi juga sebagai perangkat retorik yang mempertegas kritik sosial dan visi ideal pemimpin yang berpihak pada rakyat. Repetisi menjadi ciri khas ekspresi Bimbim dalam mengolah bahasa sebagai sarana advokasi moral dan kesadaran sosial.

Metafora

Dalam lirik lagu *"Kalau Aku Jadi Presiden"* mengandung gaya bahasa metafora, yaitu perbandingan tersirat antara dua hal tanpa penggunaan kata *seperti* atau *bagai* (Gorys Keraf, 2009). Berikut lirik lagu yang mengandung metafora.

Data 2

"Kalau aku jadi raja minyak"

"Supaya nggak ada lagi kebobolan"

Frasa *"Kalau aku jadi raja minyak"* dan *"supaya nggak ada lagi kebobolan"* dalam lirik lagu *"Kalau Aku Jadi Presiden"* karya Bimbim (Slank) merepresentasikan gaya bahasa metafora, yaitu perbandingan tersirat antara dua hal berbeda tanpa menggunakan kata pembanding seperti *seperti* atau *bagai* (Gorys Keraf, 2009). Ungkapan *"raja minyak"* tidak dimaknai literal, melainkan melambangkan figur penguasa sumber daya alam atau pihak yang memiliki kendali atas energi nasional. Melalui metafora tersebut, penulis ingin menyampaikan kritik terhadap ketimpangan distribusi sumber daya dan ketidakadilan ekonomi akibat monopoli kekayaan alam oleh segelintir elite.

Sementara itu, frasa *"supaya nggak ada lagi kebobolan"* merupakan metafora yang menggambarkan praktik penyimpangan, kebocoran anggaran, atau korupsi dalam pengelolaan keuangan negara. Istilah *"kebobolan"* tidak mengacu pada peristiwa fisik, tetapi merupakan metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 2024) yang memindahkan konsep ekonomi ke dalam domain pertahanan, menandakan hilangnya kendali dan lemahnya integritas sistem pemerintahan. Melalui dua metafora ini, Bimbim menampilkan kritik tajam terhadap pengelolaan sumber daya dan kebijakan publik yang tidak berpihak pada rakyat.

Secara stilistika, metafora berfungsi memperkaya makna dan memperhalus kritik sosial agar lebih komunikatif dan estetis. Penelitian Tobing et al. (2024) dalam *PRASASTI: Journal of Linguistics* menyatakan bahwa metafora konseptual dalam lirik lagu digunakan untuk membangun citra sosial dan memperkuat pesan moral. Demikian pula, S. R. Putri et al. (2023) dalam *Jurnal Semantika* menunjukkan bahwa metafora berperan sebagai alat untuk menghubungkan realitas sosial dengan pengalaman emosional pendengar.

Dengan demikian, metafora *"raja minyak"* dan *"kebobolan"* tidak hanya berfungsi sebagai peranti estetis, tetapi juga sebagai instrumen ideologis untuk mengungkapkan keresahan sosial. Bimbim menggunakan bahasa simbolik untuk menyampaikan kritik terhadap eksploitasi sumber daya dan praktik korupsi, sehingga lagu ini tetap relevan sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap ketidakadilan struktural di Indonesia.

Metonimia

Metonimia merupakan majas yang menggunakan nama suatu hal untuk menyatakan hal lain yang memiliki hubungan erat atau keterkaitan makna (Gorys Keraf, 2009).

Data 3

"Akan ku jatahkan oil ku"

Larik *"Akan ku jatahkan oil ku"* dalam lagu *"Kalau Aku Jadi Presiden"* menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonimia, yakni majas yang menggunakan nama benda, tempat, atau konsep untuk mewakili hal lain yang memiliki keterkaitan makna (Gorys Keraf, 2009). Dalam konteks ini, kata *"oil"* (minyak) tidak sekadar menunjuk pada benda

fisik berupa minyak mentah, melainkan merepresentasikan sumber daya alam strategis dan kekayaan ekonomi nasional. Dengan demikian, frasa tersebut melambangkan gagasan mengenai distribusi kekayaan negara yang lebih adil bagi seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Lakoff & Johnson (2024), metonimia berfungsi sebagai sarana konseptual untuk memahami fenomena sosial yang kompleks melalui representasi simbolik. Dalam lirik ini, Bimbim menggunakan kata *"oil"* sebagai simbol kapital dan kekuasaan ekonomi yang selama ini didominasi oleh segelintir elite. Pernyataan *"akan ku jatahkan oil ku,"* merefleksikan semangat pemerataan hasil kekayaan alam agar tidak lagi menjadi sumber ketimpangan sosial.

Penggunaan metonimia *"oil"* dalam lagu ini tidak hanya memperindah diksi, tetapi juga mempertegas pandangan ideologis penulis terhadap pengelolaan kekayaan nasional. Melalui simbol minyak, Bimbim menyampaikan pesan moral bahwa sumber daya alam seharusnya dikelola untuk kesejahteraan rakyat, bukan untuk kepentingan golongan tertentu. Hal ini sejalan dengan fungsi sosial musik sebagai media kritik dan bentuk perlawanan budaya terhadap sistem ekonomi yang timpang dan eksploitatif.

Litotes

Litotes adalah majas yang digunakan untuk merendahkan diri dengan cara menyatakan sesuatu secara berlawanan dari kenyataan yang sebenarnya.

Data 4

"Supaya mobil-mobil nggak bikin macet"

Larik *"Supaya mobil-mobil nggak bikin macet"* dalam lagu *"Kalau Aku Jadi Presiden"* karya Bimbim menunjukkan penggunaan gaya bahasa litotes, yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu dengan cara merendahkan atau mengecilkan makna sebenarnya untuk tujuan kesantunan, ironi halus, atau kritik sosial terselubung (Gorys Keraf, 2009). Dalam konteks lagu ini, Bimbim menggunakan ungkapan tersebut secara sederhana, seolah hanya menyoroti persoalan kemacetan. Namun, makna yang tersirat di baliknya jauh lebih luas, yakni kritik terhadap perilaku konsumtif, ketimpangan kepemilikan kendaraan, serta kebijakan transportasi yang tidak berpihak pada rakyat kecil.

Secara stilistika, bentuk litotes ini berfungsi sebagai strategi retorik dalam menyampaikan kritik sosial secara ringan namun tetap tajam. Diksi *"mobil-mobil nggak bikin macet"* berperan sebagai simbol ketimpangan sosial, kemacetan dipahami bukan sekadar persoalan lalu lintas, melainkan manifestasi dari ketidakseimbangan ekonomi dan gaya hidup kelas atas. Dengan demikian, Bimbim secara tidak langsung menyampaikan pesan moral bahwa kemewahan dan egoisme sosial dapat menimbulkan dampak sistemik terhadap kehidupan masyarakat luas. Ungkapan tersebut merepresentasikan harapan akan tatanan sosial yang lebih sederhana, egaliter, dan manusiawi, sejalan dengan fungsi sosial lagu sebagai medium refleksi dan kritik terhadap realitas sosial dan ekonomi di Indonesia.

Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan makna untuk menegaskan perbedaan secara kontras ((Gorys Keraf, 2009). Berikut kutipan yang merupakan antitesis dalam lirik lagu *"Kalau Aku Jadi Presiden"*.

Data 5

"Kalau aku punya pabrik senjata/Gue jual gue rubah jadi pabrik tahu"

Larik *"Kalau aku punya pabrik senjata / Gue jual gue rubah jadi pabrik tahu"* dalam lagu *"Kalau Aku Jadi Presiden"* karya Bimbim merepresentasikan penggunaan gaya bahasa antitesis, yaitu majas yang mempertemukan dua gagasan atau diksi yang berlawanan makna dalam satu struktur kalimat untuk menegaskan kontras ide atau nilai (Gorys Keraf, 2009). Dalam konteks ini, diksi *"pabrik senjata"* dan *"pabrik tahu"* membentuk oposisi semantik yang kuat: yang pertama merepresentasikan kekerasan dan perang, sedangkan yang kedua melambangkan kedamaian serta kebutuhan dasar rakyat kecil.

Secara stilistika, antitesis tersebut berfungsi sebagai alat retorik yang menegaskan pesan moral bahwa kekuasaan dan sumber daya semestinya dialihkan dari orientasi destruktif menuju tujuan yang bersifat produktif dan menyejahterakan masyarakat. Dengan mengontraskan kata *"senjata"* dan *"tahu,"* Bimbim menyampaikan gagasan transformasi sosial, yaitu perubahan dari budaya kekerasan menuju budaya damai dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat.

Lebih jauh, antitesis antara *"pabrik senjata"* dan *"pabrik tahu"* juga mencerminkan wacana anti-kekerasan dan ekonomi kerakyatan yang telah menjadi bagian dari semangat ideologis Slank sejak lama. Dalam hal ini, Bimbim tidak sekadar menciptakan kontrak diksi yang estetis, tetapi juga menghadirkan narasi moral yang menolak dominasi militerisme dan kapitalisme yang merugikan rakyat kecil. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa antitesis dalam lirik ini berfungsi tidak hanya sebagai unsur estetika bahasa, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan refleksi moral terhadap struktur kekuasaan dan ketimpangan ekonomi.

Hiperbola

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggambarkan atau menceritakan suatu peristiwa dengan cara membesarkannya (Prihandika et al., 2024). Lirik *"Kalau Aku Jadi Presiden"* menggunakan hiperbola, yaitu pernyataan yang dilebih-lebihkan untuk menimbulkan efek dramatis dan menegaskan intensitas kritik atau harapan penulis. Berikut penggalan lirik yang mengandung hiperbola.

Data 6

"Biar tentara nggak saling tembak"

"Kalau aku punya surat HPH/akan ku robek-robek dan aku bakar"

Frasa *"Biar tentara nggak saling tembak"* dan bait *"Kalau aku punya surat HPH / akan ku robek-robek dan aku bakar"* dalam lagu *"Kalau Aku Jadi Presiden"* karya Bimbim menggunakan gaya bahasa hiperbola, yakni majas yang mengekspresikan gagasan secara berlebihan untuk menegaskan makna dan membangkitkan efek emosional (Gorys Keraf, 2009). Hiperbola pada larik pertama mengekspresikan keinginan kuat untuk mengakhiri kekerasan bersenjata, bukan sebagai usulan praktis, melainkan sebagai gambaran ideal yang diperbesar guna menyoroti absurditas konflik dan menegaskan urgensi perdamaian.

Pada bait kedua, tindakan ekstrem *"merobek dan membakar surat HPH"* yang merujuk pada izin hak pengelolaan hutan merupakan pembesaran retorik yang melambangkan kekecewaan mendalam terhadap praktik eksploitasi sumber daya alam. Metafora tindakan destruktif tersebut menggambarkan tuntutan radikal untuk menghentikan atau mereformasi sistem perizinan yang dianggap merugikan rakyat.

Secara stilistika, penggunaan hiperbola dalam lirik “Kalau Aku Jadi Presiden” memiliki dua fungsi utama. Pertama, memperkuat dimensi emosional dan moral, sehingga membangkitkan rasa marah, prihatin, serta solidaritas pendengar terhadap isu kekerasan dan eksploitasi sumber daya alam. Kedua, mempertegas kritik ideologis dengan menyajikan solusi yang tampak “berlebihan” agar pendengar menyadari urgensi permasalahan dan ketimpangan sosial yang terjadi. Penelitian stilistika mutakhir mendukung pandangan tersebut. Menurut Prihandika et al. (2024) penggunaan hiperbola dalam teks lagu berfungsi untuk menciptakan efek dramatik, menyoroti ketidakadilan sosial, serta membangkitkan resonansi emosional yang mendorong refleksi dan kesadaran kolektif.

Dengan demikian, hiperbola dalam kedua kutipan tersebut memperkuat posisi lagu “Kalau Aku Jadi Presiden” sebagai teks kritik sosial. Melalui pembesaran makna yang ekspresif, Bimbim berhasil mengubah keluhan dan tuntutan sosial menjadi representasi simbolik yang kuat dan mudah diingat, sehingga menciptakan tekanan moral bagi pendengar dan pembuat kebijakan untuk memperhatikan isu perdamaian serta keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam. Temuan ini sejalan dengan pandangan stilistika yang menempatkan hiperbola sebagai mekanisme estetika dan retorik utama dalam karya sastra dan musik yang bermuatan protes serta perlawanan budaya.

Personifikasi

Dalam lirik lagu “Kalau Aku Jadi Presiden” karya Bimbim mengandung gaya bahasa personifikasi, yakni gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau konsep abstrak (Gorys Keraf, 2009).

Data 7

“Supaya nggak ada izin untuk membabat/dan hutanku pun tetap lebat”

Frasa “Supaya nggak ada izin untuk membabat / dan hutanku pun tetap lebat” dalam lagu “Kalau Aku Jadi Presiden” karya Bimbim memperlihatkan penggunaan gaya bahasa personifikasi, yaitu majas yang memberikan sifat, tindakan, atau perasaan manusia kepada benda mati atau unsur alam (Gorys Keraf, 2009). Dalam konteks ini, Bimbim mempersonifikasikan “hutan” sebagai entitas hidup yang mampu “tetap lebat” atau “mengalami kerusakan”, seolah memiliki hak untuk hidup dan bertahan. Pemberian sifat manusiawi pada hutan menjadikan pesan ekologis lagu ini lebih emosional dan etis, karena mengajak pendengar untuk memandang alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai makhluk yang perlu dijaga keberlanjutannya.

Secara stilistika, personifikasi tersebut memiliki fungsi estetis dan ideologis. Dari segi estetika, majas ini memperhalus kritik terhadap kerusakan lingkungan sekaligus memperkuat citraan visual yang membangkitkan empati pendengar. Dari segi ideologis, personifikasi dalam frasa “hutanku pun tetap lebat” mencerminkan sikap penolakan terhadap kapitalisme sumber daya alam yang mengeksploitasi ekosistem demi keuntungan ekonomi. Dengan demikian, gaya bahasa ini berfungsi sebagai alat retorik untuk membangun kesadaran ekologis dan solidaritas sosial terhadap isu deforestasi dan degradasi lingkungan.

Selain itu, personifikasi “hutanku pun tetap lebat” mempertegas pesan moral mengenai tanggung jawab pemimpin terhadap kelestarian lingkungan hidup. Dengan memanusiakan hutan, Bimbim menempatkan isu ekologis sejajar dengan isu kemanusiaan dan sosial, menegaskan bahwa keberlanjutan alam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

Relevansi Lagu dalam Konteks Sosial Indonesia

Lagu “*Kalau Aku Jadi Presiden*” merefleksikan kondisi sosial dan politik Indonesia melalui kritik terhadap praktik korupsi, eksploitasi sumber daya alam, serta ketimpangan sosial. Lirikny menggambarkan harapan masyarakat terhadap pemimpin yang jujur, adil, dan berpihak pada rakyat kecil. Secara sosiologis, lagu ini berfungsi sebagai media kritik sosial dan perlawanan budaya (*cultural resistance*) terhadap kekuasaan yang koruptif. Penggunaan bahasa sehari-hari memperkuat kedekatan emosional dengan masyarakat, sehingga pesan moral yang disampaikan menjadi lebih efektif. Selain itu, kritik terhadap kerusakan lingkungan menunjukkan kesadaran ekologis yang relevan dengan isu kontemporer, seperti penyalahgunaan izin eksploitasi hutan. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menyuarakan kritik politik, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan reflektif bagi masyarakat. Secara keseluruhan, “*Kalau Aku Jadi Presiden*” tetap relevan hingga kini karena menegaskan pentingnya integritas, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan berbangsa.

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu “*Kalau Aku Jadi Presiden*” karya Bimbim mengandung kekayaan stilistika yang kuat dalam menyampaikan kritik sosial dan moral. Penggunaan majas seperti repetisi menegaskan gagasan ideal tentang kepemimpinan yang jujur dan humanis; metafora dan metonimia menghadirkan simbolisasi terhadap ketimpangan ekonomi dan korupsi; sementara antitesis, hiperbola, dan personifikasi memperkuat pesan tentang perdamaian, keadilan sosial, dan kesadaran ekologis.

Secara sosiologis, lagu ini berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial dan bentuk perlawanan budaya terhadap kekuasaan yang menyimpang. Lirikny merefleksikan realitas sosial Indonesia yang masih diwarnai oleh ketimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan. Dengan gaya bahasa yang sederhana, lugas, dan satir, Bimbim berhasil membangun wacana alternatif yang mendorong kesadaran moral dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat.

Dengan demikian, lagu “*Kalau Aku Jadi Presiden*” memiliki relevansi sosial yang tinggi hingga masa kini, karena menegaskan nilai-nilai integritas, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap rakyat dan lingkungan. Secara akademik, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa teks musik populer dapat menjadi objek kajian stilistika yang tidak hanya menonjolkan aspek estetika bahasa, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan moral masyarakat.

Daftar Pustaka

- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). *Representation: Cultural representations and signifying practices*.
- Hartono, B., & Massaguni, M. (2025). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Mangu” Karya Ari Lesmana: Model Teun A. Van Dijk. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 960–966.
- Huberman, A. (2019). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2024). *Metaphors we live by*. University of Chicago press.

- Masnita Massaguni, & Budi Hartono. (2025). Ironi dan Metafora sebagai Kritik Sosial dalam Puisi “Mayat Politik Ditutupi Koran Pagi”: Telaah Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(3), 236–245. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i3.6892>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nasrullah, R. (2020). Metafore Dalam Lirik Lagu Slank Bertemakan Kritik Sosial: Suatu Kajian Linguistik Kognitif. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 2(1).
- Prihandika, D. N., Kartika, D., & Immerry, T. (2024). Bentuk Dan Makna Majas Hiperbola Dalam Lirik Lagu Pada Mini Album Makeinu Ni Ankouru Wa Iranai Karya Yorushika. *Hikari: Jurnal Bahasa Dan Kebudayaan*, 3(2), 236–241.
- Putri, S. R., Yuniarti, N., & Nurjanah, N. (2023). Metafora Konseptual pada Lirik Lagu Karya Fiersa Besari dan Feby Putri. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 5(01), 40–48.
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. Routledge.
- Tobing, R. M. L. A. L., Nur, T., Suherman, A., & Mahdi, S. (n.d.). Metafora Konseptual dan Skema Citra dalam Lirik Kumpulan Lagu Sal Priadi: Kajian Semantik Kognitif. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 9(1), 80–90.